

BAHASA RONGGA SEBAGAI BAHASA VOKALIK *Rongga Language as a Vocalic Language*

I Nyoman Suparsa
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Pos-el: suparsa_nym@unmas.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 12 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 21 Agustus 2022—Disetujui Tanggal 19 Desember 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5182>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Rongga (selanjutnya disingkat bR) merupakan bahasa vokalik, dan alasan bR mengapa dikatakan sebagai bahasa vokalik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, linguistik lapangan, kepustakaan dibantu teknik elisitasi, pencatatan, dan perekaman. Data dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa ternyata bR merupakan bahasa vokalik. Hal ini didasarkan pada (1) secara segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, <ngg> merupakan sebuah segmen bunyi: hambat pranasal labial [mb], hambat pranasal alveolar [nd], dan hambat pranasal velar [ng] sehingga kata-kata dalam bR seperti <mbalu> dilafalkan sebagai [mbalu] 'badai', <ndate> [ndate] 'buat', dan <nggare> [ngare] 'gali', dan tidak dilafalkan sebagai [əmbalu], [əndate], dan [ənggare]. (2) Secara pola kanonik suku kata dan kata, bR mempunyai pola kanonik yang selalu berakhir dengan vokal, dan, (3) setiap kata dari bahasa Indonesia yang berakhir dengan konsonan, baik pada posisi tengah maupun akhir suku kata dan kata ketika terserap dalam bR selalu menyesuaikan diri dengan pola kanonik suku kata dan kata bR. Contohnya <pagar> [paɣa]. 'pagar', <adat> [ada] 'adat', <gampang> [gapa] 'gampang'. Dengan demikian, bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik.

Kata-kata kunci: vokalik, nonvokalik, segmentasi, kanonik, suku kata, kata

Abstract

This study aims to find out whether the Rongga language (hereinafter abbreviated as bR) is a vocal language, and the reasons why bR is said to be a vocal language. This study uses a qualitative method. Data was collected using observation methods, field linguistics, literature assisted by elicitation techniques, record keeping, and recording. Data were analyzed qualitatively and presented descriptively. Based on the results of this study it was found that bR is a vocal language. This is based on (1) segmentation the series of letters <mb>, <nd>, <ngg> constitute a sound segment: labial prenasal inhibition [mb], alveolar prenasal inhibition [nd], and velar prenasal inhibition [ng] so that the word -words in bR like <mbalu> are pronounced as [mbalu] 'storm', <ndate> [ndate] 'create', and <nggare> [ngare] 'gali', and are not pronounced as [əmbalu], [əndate], and [ənggare]. (2) Based on the canonical pattern of syllables and words, bR has a canonical pattern that always ends in a vowel, and, (3) every word from the Indonesian language that ends in a consonant, both in the middle and final positions of syllables and words when absorbed in bR always conforms to the canonical pattern of bR syllables and words. For example, <pagar> [paɣa]. 'fence', <adat> [ada] 'custom', <easy> [gapa] 'easy'. Thus, the Rongga language is a vocalic language.

Keywords: vocals, nonvocals, segmentation, canonical, syllables, word

How to Cite: Suparsa, I Nyoman. (2022). Bahasa Rongga Sebagai Bahasa Vokalik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(2). 489—502. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5182>

PENDAHULUAN

Bahasa Rongga merupakan bahasa minoritas, baik dari aspek jumlah penutur maupun jumlah kosakatanya. Jumlah penutur bahasa Rongga sebanyak 7000 orang (Sumitri et al., 2015). Bahasa Rongga merupakan bahasa yang berdiri sendiri, artinya bahwa bahasa Rongga bukanlah merupakan dialek dari bahasa Ngadha (Suparsa, 2008)

Hal ini didasarkan kepada (1) fakta sejarah menunjukkan bahwa etnis Rongga yang termuat dalam syair-syair Vera.--Tuturan ritual yang dibawakan dalam bentuk lagu dan tarian-- tetap terpelihara hingga saat ini (Sumitri & Arka, 2019; Tuwa, 2022). --Istilah Rongga berhubungan dengan suami istri --Tete dan Re-- sebagai leluhur orang Rongga, (2) Etnis Rongga menganut sistem matrilineal yang berbeda dengan orang Ngadha yang menganut sistem patrilineal (Wati & Hoban, 2021). Dengan sistem budaya yang berbeda, maka Rongga dan Ngadha merupakan dua bahasa yang berbeda, dan (3) Ketika mereka saling berbicara dengan menggunakan bahasa masing-masing, mereka tidak saling mengerti (Batarius et al., 2021).

Bahasa Rongga sebagian besar digunakan di desa Tana Rata dan sebagian kecil digunakan di desa yang berdekatan dengan Waelengga (Wula, 2021; Erfiani, 2018) Apabila dirinci lebih lanjut, bahasa Rongga digunakan di kelurahan Tana Rata, Desa Watu Nggene, Desa Bambo, dan Desa Komba. Lokasi penggunaan bahasa Rongga ini berada di perbatasan antara Kabupaten Manggarai Timur dengan Kabupaten Ngadha, Pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur (Arka, 2005; Arka, 2017)

Di samping bahasa Rongga digunakan di lingkungan antaranggota keluarga dan antaranggota masyarakat Rongga (Sumitri, 2015), bahasa Rongga juga digunakan sebagai sarana budaya Rongga, seperti upacara keagamaan, antara lain demonstrasi Vera yaitu kombinasi seni tari dengan lagu Rongga, upacara pergantian tahun yang disebut dengan Peti, dan upacara bercocok tanam yang disebut dengan upacara Dasa Jawa (Sumitri, 2016; Suparsa, 2008). Di samping itu, di kalangan orang Rongga, khususnya para orang tua masih tetap menjaga tradisi mendongeng kepada anak dan cucu mereka, terutama yang terkait dengan peristiwa terjadinya gunung, dan kejadian alam lainnya (Suparsa, 2020)

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa hasil penelitian bahasa Rongga. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Antonius Porat, dan kawan-kawan pada tahun 1997 dengan judul Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga yang diterbitkan di Jakarta oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian yang dilakukan Antonius Porat dan kawan-kawan ini membahas sintaksis yang meliputi struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat. Di samping itu, dibahas juga (1) kategori kata leksikal --verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial-- (2) kelas kata tugas --konjungsi, preposisi, partikel, dan interjeksi (Suparsa, 2008).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arka, Kosmas, dan Suparsa pada tahun 2007 dengan judul Tatabahasa Ringkas Bahasa Rongga. Penelitian itu membahas tentang aspek bahasa Rongga yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis tetapi tidak membahas secara mendalam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kosmas Jeladu (2008) yang berjudul Klausa Bahasa Rongga: sebuah analisis Leksikal-Fungsional. Penelitian ini membahas secara mendalam aspek tipologi bahasa dan bahasa Rongga tergolong bahasa akusatif. Di samping itu, membahas juga aspek fungsi gramatikal. Bahasa Rongga mempunyai fungsi gramatikal inti --subjek, objek, dan objek r-- dan fungsi gramatikal di luar inti --Obligatif, Komplemen, dan Adjung.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Suparsa (2008) dengan judul Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang (1) segmen fonologi bahasa Rongga, (2) ciri-ciri pembeda dan

syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, (3) proses-proses dan kaidah-kaidah fonologis bahasa Rongga, dan (4) penetapan ortografi bahasa Rongga.

Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Porat dan kawan-kawan adalah penelitian dalam kapasitas varietas Rongga bukan sebagai bahasa melainkan sebagai dialek dari bahasa Ngadha. Penelitian yang dilakukan oleh empat peneliti di atas adalah varietas Rongga sebagai bahasa. Hal ini sesuai dengan masyarakat lokal yang mengenal varietas Rongga itu sebagai bahasa tersendiri (SIL, 2001). Hal ini didasarkan pada (1) berdasarkan fakta sejarah etnis Rongga yang termuat dalam syair-syair Vera –sebuah tuturan ritual yang dibawakan dalam bentuk lagu dan tarian—yang tetap terpelihara hingga saat ini yang terkait erat dengan nama sepasang suami istri sebagai leluhur orang yang berbahasa Rongga yaitu Tete dan Re, (2) dari aspek sosial budaya, etnis Rongga menganut sistem matrilineal, dan dengan sistem yang berbeda dengan etnis Ngadha maka sebuah etnis wajar mempunyai bahasa tersendiri, dan (4) bahasa Rongga mempunyai perbedaan secara gramatikal dibandingkan dengan bahasa Ngadha –(a) bahasa Rongga mempunyai konstruksi aktif dan pasif, sedangkan bahasa Ngadha tidak mempunyai konstruksi pasif, (b) bahasa Rongga mempunyai strategi mengubah argumen inti menjadi argumen tidak inti (Sawardi, 2000; lihat juga Suparsa, 2008, dan Kosmas, 2008; Sumitri & Arka, 2019; Tuwa, 2022).

Pada dasarnya, di dunia ini ada dua jenis bahasa, yaitu bahasa vokalik dan bahasa nonvokalik (Lapoliwa & Nureni, 2002). Bahasa vokalik adalah bahasa yang setiap suku kata atau katanya berakhir dengan vokal (Aman & Abdul Hamid, 2015), sedangkan, bahasa nonvokalik adalah bahasa yang mengizinkan hadirnya konsonan pada akhir suku kata atau kata (Masfufah, 2022). Berdasarkan kedua jenis bahasa itu, maka belum dapat diketahui dengan pasti jika bahasa Rongga termasuk bahasa vokalik atau bahasa nonvokalik. Ketika dilakukan pengamatan atau observasi terhadap bahasa yang mereka gunakan dalam suatu percakapan antarsuku atau internal suku Rongga selalu terdengar ucapan atau lafal yang tidak berakhir dengan kontoid (Suparsa, 2008). Sehubungan dengan hal itu, maka ada keinginan penulis untuk mengetahui lebih lanjut melalui suatu penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah bahasa Rongga dapat diklasifikasikan sebagai bahasa vokalik atautkah bahasa nonvokalik? Pertanyaan lebih lanjut mengapakah bahasa Rongga dapat diklasifikasikan sebagai bahasa vokalik? Untuk menjawab permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjawab permasalahan bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik atau bahasa nonvokalik dan argumentasi atau alasan bahasa Rongga dikatakan bahasa vokalik atau nonvokalik.

LANDASAN TEORI

Terdapat dua kategori bahasa di dunia ini. Kedua kategori bahasa itu adalah bahasa vokalik dan bahasa nonvokalik. Bahasa vokalik adalah bahasa yang tidak mengizinkan hadirnya kontoid (bunyi konsonan) pada akhir suatu sukukata dan kata (Handayani, 2011; Ting, 2011). Bahasa vokalis (*vocalic language*) adalah tipe bahasa yang dalam fonotaktiknya mengharuskan kata-kata berakhir pada vokal (Suratminto, 2009). Sebaliknya, bahasa nonvokalik adalah bahasa yang mengizinkan hadirnya kontoid (bunyi konsonan) pada akhir suatu sukukata atau kata (Arka, 2020; Jaya, 2019). Untuk dapat menjelaskan suatu bahasa itu terkategori bahasa vokalik atau tidak, maka perlu dijelaskan beberapa hal-hal yang sangat berkaitan dengan kedua kategori bahasa itu vokalik atau tidak.

Pertama, segmentasi adalah suatu proses pensegmenan atau pengruas-ruasan bunyi-bunyi suatu kata (Wahyuni, 2019). Banyaknya segmen pada suatu bahasa sangat bergantung kepada jumlah bunyi yang membangun kata itu (Wahyuni & Setiadewi, 2019). Misalnya kata <manggis> yang dilafalkan sebagai [maŋgɪs] terdiri atas lima segmen, yaitu segmen [m], [a],

[ŋ], [I], [s]. Namun, secara ortografis jumlah huruf tidak selalu sama dengan jumlah bunyi. Kata <manggis> terdiri atas tujuh huruf. Sedangkan, jumlah bunyi sebanyak enam bunyi, yaitu [m], [a], [ŋ], [g], [I], dan [s]. Jadi, segmen itu merupakan satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinuan wicara atau teks (Sumitri, 2015), atau dengan kata lain segmen adalah sebagai suatu istilah dalam fonetik dan linguistik untuk mengkaji unit diskret yang dapat diidentifikasi (Crystal, 2011). Lebih lanjut, segmen dapat diilustrasikan sebagai ketika bunyi bahasa diperhatikan, rantai peristiwa yang mengalir ke dalam suatu rangkaian segmen atau terdiri atas beberapa bunyi dipotong (Catford, 1988).

Kedua, fonologi autosegmental adalah ciri-ciri (Chapakiya, 2017). Ciri ditampilkan secara tidak linear. Fonologi autosegmental ini berpandangan bahwa ciri-ciri digambarkan secara non-linear yang berbeda dengan fonologi segmental yang linear yang menggambarkan <mp> pada <stamp> sebagai fakta dua spesifikasi [+labial], yaitu satu untuk [m] dan satu lagi untuk [p] (Kenstowicz, 1994). Hal ini berbeda dengan fonologi segmental yang linear. Menurut pandangan fonologi segmental, bahwa kata mana pun adalah suatu urutan bunyi ujaran, setiap bunyi dikarakterisasikan yang pada gilirannya sebagai suatu matriks ciri (Kenstowich, 1994:310). Misalnya sebagai berikut.

s	t	a	m	p
+konsonan	+konsonan	-konsonan	+konsonan	+konsonan
-sonoran	-sonoran	+sonoran	+sonoran	-sonoran
+kontinuan	-kontinuan	+kontinuan	-kontinuan	-kontinuan
+korona	+korona	+rendah	+labial	+labial
+anterior	+anterior	-belakang	+nasal	-nasal
-bersuara	-bersuara	+bersuara	+bersuara	-bersuara

Ketiga, Pola kanonik merupakan sesuai dengan kaidah seperti dalam penyukuan kata (Susilawati, 2010; KBBI, 2016). Pola kanonik itu ada dua, yaitu Pola Kanonik Suku kata – misalnya a pada a-da—berpola V (Vokal) dan pola kanonik kata –pagi-- berpola kanonik kata KV.KV (Konsonan Vokal.Konsonan Vokal). Pola kanonik sukukata dan kata sangat membantu untuk memastikan suatu sukukata atau kata berpola akhir bunyi konsonan (kontoid) atau tidak. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu bahasa itu vokalik atau tidak vokalik dapat diketahui dengan terlebih dahulu melakukan penelitian pola kanonik suatu sukukata atau kata suatu bahasa.

Keempat, perilaku bahasa yang bersangkutan ketika menerima unsur serapan atau unsur pinjaman dalam bentuk kata dari bahasa lain (Sartini, 2015). Unsur pinjaman itu merupakan bunyi, fonem, unsur gramatikal atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain (Kridalaksana, 2013). Apabila terjadi perilaku penghilangan bunyi konsonan (kontoid) pada akhir suatu sukukata atau kata dari unsur serapan atau pinjaman itu, maka hal itu menunjukkan bahwa bahasa itu adalah bahasa vokalik dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Terdapat tiga langkah yang dapat diterapkan atau dilakukan untuk menelaah, bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik atau bahasa nonvokalik. Ketiga langkah itu meliputi: (1) mengumpulkan data; (2) menganalisis data; dan (3) menyajikan hasil analisis data.

Pada waktu mengumpulkan data digunakan metode observasi, linguistik lapangan, dan metode kepustakaan, dan metode wawancara dibantu teknik elisitasi, pencatatan, dan perekaman. Pada waktu menganalisis data digunakan metode kualitatif, dan pada waktu menyajikan hasil analisis data digunakan metode kualitatif deskriptif (Mantra, & Kumara, 2018).

Dengan metode observasi, peneliti berusaha untuk mengamati situasi dan penggunaan bahasa Rongga secermat mungkin agar benar-benar diketahui penggunaan bahasa Rongga di antara mereka. Setelah teramati dengan baik, dilanjutkan dengan mengumpulkan data dengan menggunakan metode linguistik lapangan, metode wawancara, dan metode kepustakaan. Metode linguistik lapangan diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data linguistik dan mempelajari fenomenanya (Suparsa, 2008). Setiap data linguistik yang dikumpulkan di lapangan dilakukan dengan mendengarkan secara langsung percakapan di antara mereka tanpa dipengaruhi oleh peneliti. Di samping itu, digunakan juga metode wawancara yaitu mewawancarai informan dengan teknik elisitasi dan perekaman. Informan yang berasal dari sejumlah orang Rongga yang memenuhi syarat sebagai informan yang baik diwawancarai secara langsung.

Data juga dikumpulkan dari buku-buku yang membahas bahasa Rongga dengan cara mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data seperti ini bersifat sekunder (tulisan) dan harus diubah menjadi data primer dengan cara informan diminta untuk melafalkannya kemudian direkam sehingga menjadi data lisan.

Dalam menganalisis data digunakan metode kualitatif. Artinya, bahwa yang dianalisis itu mengacu kepada data yang ada. Peneliti tidak boleh memengaruhi sesuai dengan keinginan peneliti terhadap data yang ditelaah. Sehingga, penelitian ini dilakukan secara objektif.

Data yang telah berhasil dikumpulkan disajikan hasil analisisnya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan analisisnya dengan mengacu kepada data yang berhasil dikumpulkan.

Walaupun belum ada suatu hasil penelitian secara khusus, tetapi secara umum dapat dikatakan, bahwa kebanyakan bahasa di Nusantara adalah bahasa non-vokalik (Lalong & Hartati, 2017). Apabila pun ada yang terkategori sebagai bahasa vokalik itu merupakan suatu keunikan dari bahasa itu sendiri dan hal ini sangat menarik untuk dibicarakan. Bahasa vokalik merupakan tipe bahasa yang fonotaktiknya mengharuskan kata-kata berakhir dengan vokal (Putradi, 2016).

Pada awal mengenal bahasa Rongga, terlihat adanya suatu keunikan pada bahasa Rongga itu, yaitu tidak terdapatnya kontoid atau huruf konsonan, baik pada posisi tengah maupun posisi akhir kata. Oleh karena itu, timbul keinginan untuk mengetahui lebih mendalam dan terinci.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk memperkuat argumentasi, bahwa bahasa Rongga itu merupakan jenis atau tipe bahasa vokalik dan bukan jenis atau tipe bahasa nonvokalik (McWhorter, 2008); (Arka, 2005). Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Secara segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, <ngg> merupakan sebuah segmen bunyi;
- (2) Secara pola kanonik sukukata dan kata, bahasa Rongga mempunyai pola kanonik yang selalu berakhir dengan vokal; dan
- (3) Setiap kata dari bahasa Indonesia yang berakhir konsonan, baik pada posisi tengah maupun akhir sukukata dan kata ketika terserap dalam bahasa Rongga selalu menyesuaikan diri dengan pola kanonik sukukata dan kata bahasa Rongga.

PEMBAHASAN

Bahasa Rongga sebagai Bahasa Vokalik

Berikut ini akan ditelaah secara berturut-turut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik.

Segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, dan <ngg> dalam Bahasa Rongga sebagai sebuah segmen bunyi dalam bahasa Rongga

Bahasa Rongga mempunyai rangkaian huruf konsonan <mb>, <nd>, dan <ngg>. Rangkaian huruf itu, baik secara fonemis maupun secara fonetis bukanlah merupakan rangkaian dua bunyi nasal labial bersuara dan hambat labial bersuara [mb], nasal alveolar bersuara dan hambat alveolar bersuara [nd], dan nasal velar bersuara dan hambat velar bersuara [ŋg] melainkan sebuah segmen hambat pranasal labial [ᵐb], hambat pranasal alveolar [ⁿd], dan hambat pranasal velar [ⁿg]. Hal ini dapat dibuktikan dari pasangan minimal bunyi-bunyi bahasa yang sederhana artikulasi berikut.

- (a) hambat pranasal labial [ᵐb],
 - (1) [ᵐb] ~ [b] → <mbira> /ᵐbira/ [ᵐbira] ‘robek’ ~ <bira> /bira/ [bira] ‘besar’
 - (2) [ᵐb] ~ [m] → <mbeke> /ᵐbeke/ [ᵐbeke] ‘dada’ ~ <meke> /meke/ [meke] ‘batuk’
 - (3) [ᵐb] ~ [p] → <pamba> /paᵐba/ [paᵐba] ‘datar’ ~ <papa> /papa/ [papa] ‘saling’
- (b) hambat pranasal alveolar [ⁿd]
 - (1) [ⁿd] ~ [n] → <ndu> /ⁿdu/ [ⁿdu] ‘menjadi’ ~ <nu> /nu/ [nu] ‘asap’
 - (2) [ⁿd] ~ [d] → <nde> /ⁿde/ [ⁿde] ‘mana’ ~ <de> /de/ [ded] ‘lebih’
- (c) hambat pranasal velar [ⁿg]
 - (1) [ⁿg] ~ [ŋ] → <ngge> /ⁿge/ [ⁿge] ‘setiap’ ~ <nge> /ŋe/ [ŋe] ‘dapat’
 - (2) [ⁿg] ~ [n] → <>wangga> /waⁿga/ [waⁿga] ‘kerja’ ~ <>wana> /wana/ [wana] ‘kanan’

Semua pasangan bunyi itu merupakan bunyi-bunyi bahasa yang berbeda sehingga merupakan segmen fonem yang berbeda-beda.

Berdasarkan fonotatik atau pola sukukata yang jelas, yaitu KV <ka> /ka/ [ka] ‘makan’, KV.V <pao> /pao [pao] ‘suap’, <pake> /pake/ [pake] ‘kodok’ maka rangkaian huruf konsonan <mb>, <nd>, dan <ngg> yang terdapat pada kata <mbete>, <ndia>, dan <nggia> secara fonemis dan fonetis akan menjadi /ᵐbete/ [ᵐbete], /ⁿdia/ [ⁿdiʷa], /ⁿgia/ [ⁿgiʷa]. Segmen [k] dan [a] pada <ka>, dan [p], [a] dan [o] pada <pao> merupakan pola suku kata yang jelas karena bunyi-bunyi bahasa itu tidak bersifat silabis. Beda dengan bunyi [m], [n], [ŋ], [i], [u] yang bersifat silabis yang secara fonetis akan berubah menjadi [əᵐ], [əⁿ], [əŋ], [iʷ], dan [uʷ].

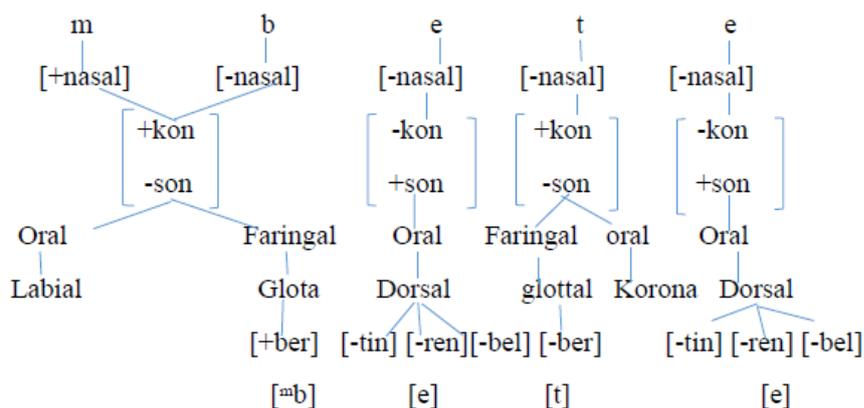
Dengan demikian, maka rangkaian huruf itu merupakan sebuah segmen bunyi, sehingga <ramba> ‘agar’, <londo> ‘mendelik’, dan <lengge> ‘berbelit’ secara fonetis atau dilafalkan sebagai [raᵐba], [loⁿdo], dan [leⁿge]. Data ini semakin jelas menunjukkan, bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Namun, untuk lebih memperkuat bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik diperlukan argumentasi yang lain.

Terdapat cara lain untuk menentukan bahwa rangkaian huruf <mb>, <nd>, dan <ngg> merupakan sebuah segmen. Apabila rangkaian huruf itu dilihat dari sudut pandang fonologi autosegmental ternyata hasilnya sama dengan fonologi segmental.

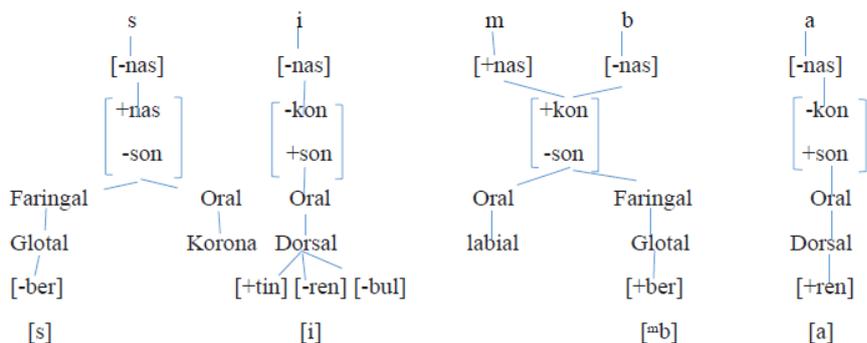
Walaupun demikian, fonologi autosegmental memastikan bahwa ciri-ciri digambarkan secara nonlinear yang berbeda dengan fonologi segmental yang linear yang menunjukkan, misalnya <mb> sebagai fakta dua spesifikasi, yaitu [+labial], satu untuk [m] dan satu lagi untuk [b].

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh berikut.

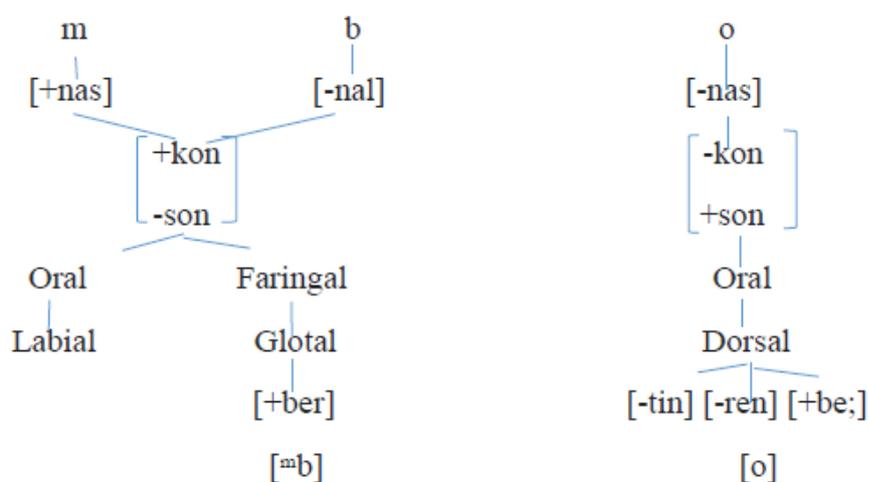
(a.1) <mbete> /^mbete/ [^mbete] ‘cambuk



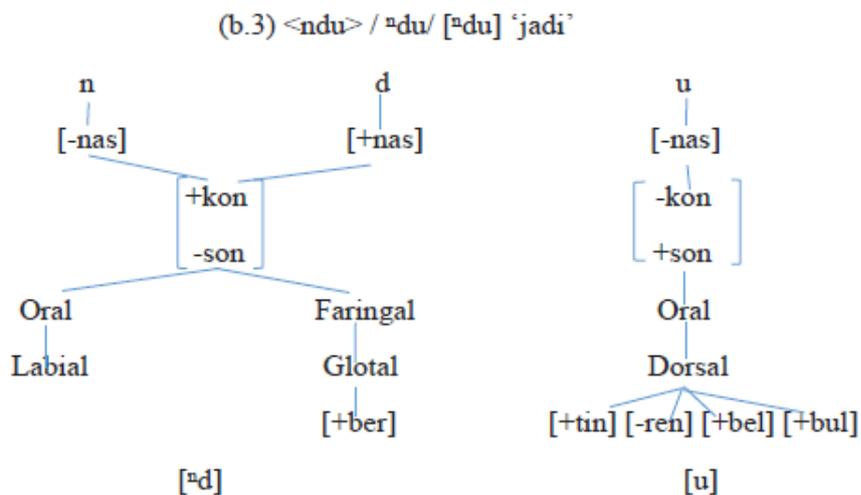
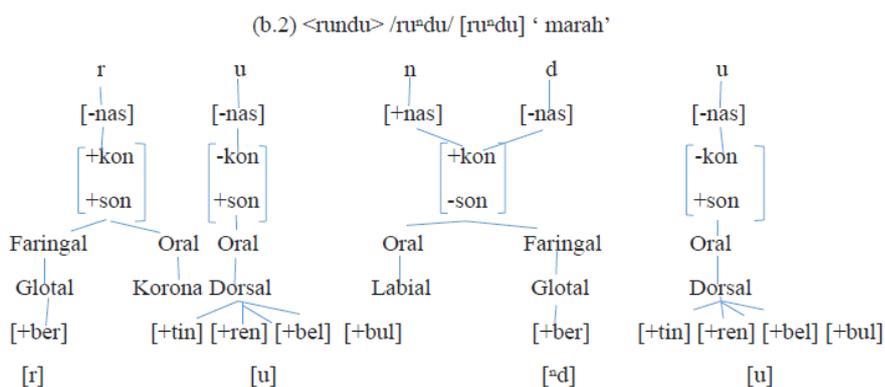
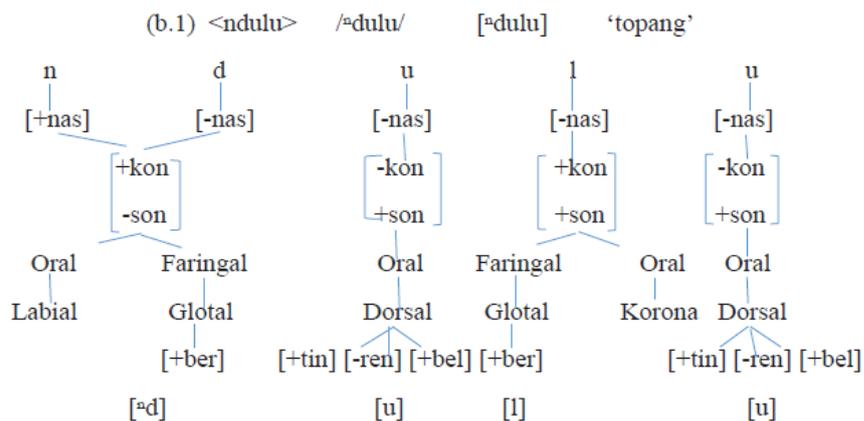
(a.2) <simba> /si^mba/ [si^mba] ‘lalu’



(a.3) <mbo> /^mbo/ [^mbo] ‘rumah’

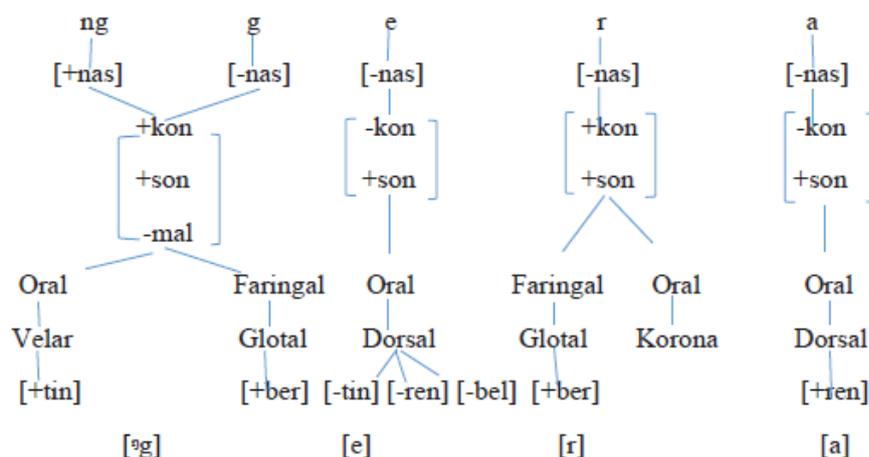


Contoh di atas sangat sesuai dengan pandangan fonologi autosegmental yang bercirikan nonlinear tidak seperti fonologi segmental yang berciri linear. Fonologi autosegmental ini menunjukkan <mb> pada kata <mbete>, <simba>, dan <mbo> mempunyai ciri [+ber]. Sehingga, rangkaian huruf <mb> pada kata <mbete> ‘cambuk’, <simba> ‘lalu’, dan <mbo> ‘rumah’ dan <mbo> merupakan sebuah segmen [^mb]

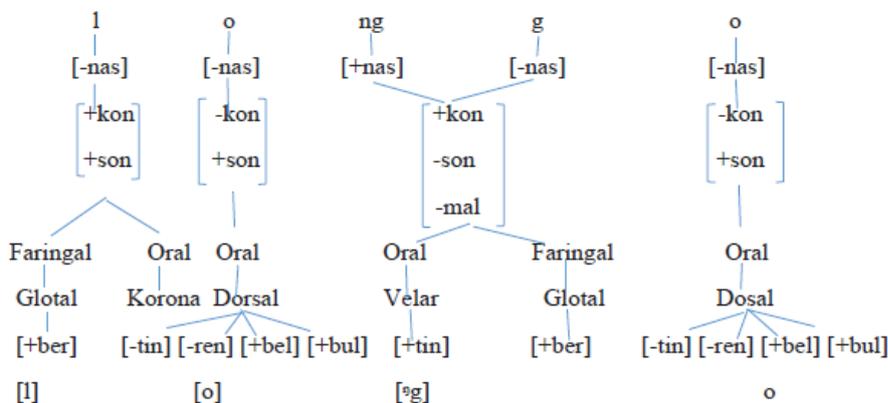


Menurut fonologi autosegmental ciri-ciri digambarkan nonlinear yang berbeda dengan fonologi segmental yang bercirikan linear. Rangkaian huruf <nd> pada <ndate>, <rundu>, dan <ndu> yang bercirikan [+ber]. Oleh karena itu, secara fonologi autosegmental <nd> sebagai sebuah segmen [n^ɖ].

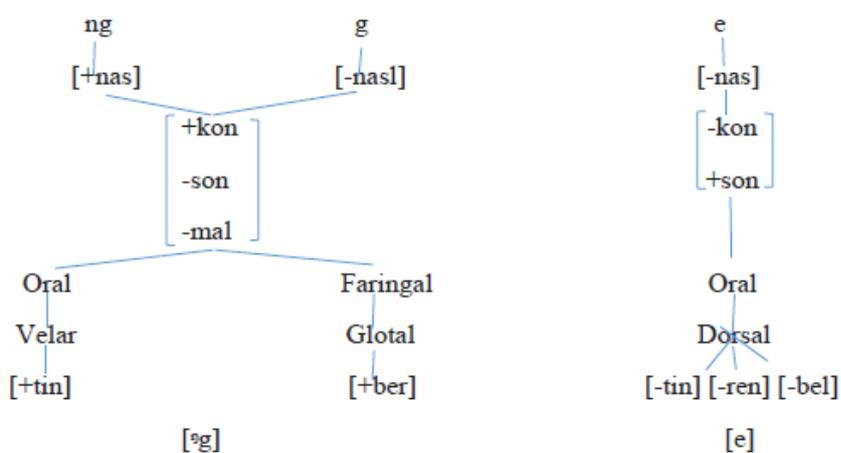
(c.1) <nggera> /^ɣgera/ [^ɣgera] ‘dahak’



(c.2) <longgo> /lo^ɣgo/ [lo^ɣgo] ‘belakang’



(c.3) <ngge> /^ɣge/ [^ɣge] ‘siap’



Secara fonologi autosegmental ciri-ciri digambarkan secara nonlinear, tetapi secara Fonologi Segmental digambarkan linear, sehingga dari sudut pandang fonologi autosegmental cirinya [+ber] dan rangkaian huruf <ngg> pada kata <nggera>, <longgo>, dan <ngge> sebagai sebuah segmen [ɣg]

Pola Kanonik sukukata dan kata dalam bahasa Rongga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu “Struktur Kata dan Sukukata Bahasa Rongga” (Suparsa, 2008:194—199), bahasa Rongga mempunyai 13 pola sukukata dan kata, yaitu:

- (1) V ([+sil]) <e> /e/ [e] ‘partikel’;
- (2) KV ([-sil][+sil]) <de> /de/ [de] ‘lebih’;
- (3) V.V ([+sil].[+sil]) <eo> /eo/ [eo] ‘kucing’;
- (4) V.KV ([+sil].[-sil][+sil]) <ata> /ata/ [ata] ‘orang’;
- (5) KV.V ([-sil][+sil].[+sil]) <sae> /sae/ [sae] ‘bongkar’;
- (6) KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil]) <pake> /pake/ [pake] ‘kodok’;
- (7) KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil]) <peleko> /pələko/ [pələko] ‘belati’;
- (8) KV.V.KV ([-sil][+sil].[+sil]. [-sil][+sil] <saito> /saito/ [saito] ‘sedikit’;
- (9) KV.KV.V ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[+sil]) <serae> /serae/ [serae] ‘cerai’;
- (10) KV.KV.KV.V ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil].[+sil]) <lekosui> /lekosui/ [lekosui] ‘nama tempat’;
- (11) KV.KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil] <pakağhara> /pakağara/ [pakağara] ‘berjingkat’;
- (12) V.KV.V.KV ([+sil].[-sil][+sil].[+sil].[-sil][+sil]) <otaola> /otaola/ [otaola] ‘dunia, alam semesta’; dan
- (13) KV.V.KV.KV ([-sil][+sil].[+sil]. [-sil][+sil].[-sil][+sil]) <kaedžemu> /kaedžemu/ [kaedžemu] ‘jantung ayam besar’.

Dari ketigabelas pola sukukata dan kata bahasa Rongga semuanya menunjukkan semakin memperkuat pendapat jika bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Sebab, tidak ada kehadiran bunyi (kontoid) pada posisi tengah akhir pada setiap kata.

Penyesuaian kata serapan ke dalam bahasa Rongga

Sesuai dengan penjelasan di atas dan hasil penelitian yang dilakukan maka semua kata dalam bahasa Indonesia yang terserap ke dalam bahasa Rongga akan menyesuaikan diri dengan pola kanonik suku kata dan kata bahasa Rongga. Hal ini selaras dengan ketiga belas pola suku kata dan kata bahasa Rongga. Sebagai contoh perhatikan tabel berikut.

Tabel 1.

Penyesuaian Kata Serapan

No.	Kata Bahasa Indonesia			Kata Bahasa Rongga			Makna
	Glos	Fonemis	Fonetis	Glos	Fonemis	fonetis	
1.	<bak>	/bak/	[bak]	<ba>	/ba/	[ba]	‘bak’
2.	<bayar>	/bayar/	[bayar]	<bhaja>	/badʒa/	[badʒa]	‘bayar’
3.	<ekor>	/ekor/	[ekɔr]	<eko>	/eko/	[eko]	‘ekor’
4.	<ikan>	/ikan/	[ikan]	<ika>	/ika/	[ika]	‘ikan’
5.	<gampa>	/gampan/	[gampan]	<gapa>	/gapa/	[gapa]	‘gampang’
6.	<pagar>	/pagar/	[pagar]	<pagha>	/paɟa/	[paɟa]	‘pagar’
7.	<tanah>	/tanah/	[tanah]	<tana>	/tana/	[tana]	‘tanah’
8.	<bagi>	/bagi/	[bagi]	<bahgi>	/baɟi/	[baɟi]	‘bagi’

Berdasarkan contoh di atas, maka tampaklah dengan jelas betapa kuatnya pengaruh pola kanonik sukukata dan kata bahasa Rongga di dalam mempertahankan eksistensinya dalam menerima unsur-unsur serapan dari bahasa lain khususnya bahasa Indonesia. Itulah salah satu sebab mengapa bahasa Rongga sangat sulit dipergunakan oleh orang yang baru bertempat tinggal di lingkungan keluarga orang yang berbahasa Rongga.

Satu bunyi bahasa khususnya kontoid dapat mencerminkan satu atau dua atau tiga huruf yang merupakan salah satu syarat untuk menentukan tipe atau jenis bahasa bahwa bahasa itu vokalik atau nonvokalik. Untuk itu, perhatikanlah bunyi vokal dan konsonan bahasa Rongga berikut ini.

Bunyi Vokal (Vokoid) dan Bunyi Konsonan (Kontoid) Bahasa Rongga

Untuk memperkuat alasan mengapa bahasa Rongga sebagai bahasa vokalik perlu dijelaskan potensi bunyi vokal (vokoid) dan bunyi konsonan (kontoid) termasuk distribusi kemunculannya pada bahasa Rongga. Berdasarkan penelitian (Suparsa, 2008), bahasa Rongga secara fonetis mempunyai enam segmen bunyi vokal (vokoid), yaitu [a], [i], [u], [e], [o], [ə] dan secara fonemis bahasa Rongga mempunyai enam segmen fonem, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/. Itu berarti, bahwa bahasa Rongga mempunyai enam huruf, yaitu a, i, u, e, o, ə sedangkan, secara fonemis bahasa Rongga mempunyai bunyi konsonan (kontoid) sebanyak 28, yaitu [p], [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ], [dʒ], [tʃ], [β], [d], [g], [ᵐb], [ᵐd], [ᵐg], [m], [n], [ŋ], [f], [v], [s], [ʃ], [h], [r], [l], [w], [ɹ], [ɻ], dan secara fonemis bR mempunyai 25 segmen fonologis /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /dʒ/, /β/, /d/, /g/, /ᵐb/, /ᵐd/, /ᵐg/, /m/, /n/, /ŋ/, /f/, /v/, /s/, /ʃ/, /h/, /r/, /l/, /w/, /ɹ/. Secara ortografis, bahasa Rongga mempunyai 26 huruf konsonan, yaitu p, b, t, d, k, g, j, bh, dh, gh, mb, nd, ngg, m, n, ng, f, v, s, hg, h, r, l, w, zh (Suparsa, 2008:122--123). Apabila diperhatikan huruf di atas, maka ada bunyi bahasa dan fonem yang ditulis dua huruf seperti /β/, /d/, g, /ᵐb/, /ᵐd/, /ᵐg/, /f/, /v/, /s/, /ʃ/ yang ditulis bh, dh, gh, mb, nd, ng, hg, zh. Dan, ada juga bunyi bahasa yang ditulis dengan tiga huruf, yaitu /ᵐg/ ditulis ngg. Perhatikan bagan vokal (vokoid) bahasa Rongga berikut.

Bagan 1.
Vokoid Bahasa Rongga

Posisi Lidah	Depan		Belakang
	Tidak Bulat	Tidak Bulat	Bulat
Tinggi Tegang	i		u
Tengah Tegang	e	ə	o
Rendah Tegang		a	

Bagan 1 dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- [i] adalah vokal depan, tidak bulat, tinggi tegang menempati semua posisi, baik awal, tengah maupun akhir kata (<indi> /iᵐdi/ [iᵐdi] ‘beri’, <piu> /piu/ [piu, piʷu] ‘hemat’, <pai> /pai/ [paʔi] ‘bangun tidur’;
- [u] adalah vokal belakang, bulat, tinggi tegang dapat ditemukan pada semua posisi <umbi> /uᵐbi/ [uᵐbi] ‘tarik’, <bughu> /buḡu/ [buḡu] ‘tumpul’, <tuku> /tuku/ [tuku] ‘sambung’;
- [e] adalah vokal depan, tidak bulat, tengah tegang menempati pada semua posisi <embu> /eᵐbu/ [eᵐbu] ‘bunga’, <ghea> /gʰea/ [gʰea] ‘cair, larut’, <see> /see/ [seʔe] ‘sini’;
- [o] adalah vokal belakang, bulat, tengah tegang, ditemukan <banggo> /baᵑgo/ [baᵑgo] ‘saja’;
- [ə] adalah vokal belakang, tidak bulat, tengah tegang hanya dapat menempati posisi awal dan tengah kata <embu> /əᵐbu/ [əᵐbu] ‘nenek’. <dhele> /dʰəle/ [dʰəle] ‘terima kasih’;
- [a] adalah vokal belakang, tidak bulat, tengah tegang menempati semua posisi kata <azha> /aʔa/ [aʔa] ‘terbit’ <pao> /pao/ [pao] ‘suap’, <sizha> /siʔa/ [siʔa] ‘mereka’.

Semua posisi, baik pada posisi awal, tengah maupun akhir kata semua diisi oleh bunyi vokal itu, kecuali bunyi [ə]. Perhatikanlah bunyi konsonan (kontoid) bahasa Rongga berikut.

Bagan 2.
Kontoid Bahasa Rongga

Tempat Artikulasi	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Cara Artikulasi					
Hambat TB B	p b	t d		k g	ʔ
Afrikat TB B			[tʃ]	dʒ	
Implosif B	ɓ	ɗ		ɠ	
Hambat Pranasal B	^m b	ⁿ d		^ŋ g	
Nasal B	m	n		ŋ	
Frikatif TB B		f v	s	ɣ	h
Trill B		r			
Lateral B		l			
Aproksiman B	w	ɹ		[y]	

Bagan 2 di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- [p] konsonan hambat labial tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <peko> /peko/ [peko] ‘kejar’, [b] hambat labial bersuara hanya menempati awal kata <boti> /boti/ [boti] ‘botol’, [k] konsonan hambat velar tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <komo> /komo/ [komo] ‘mulut’, <dheke> /deke/ [deke] ‘panjang, naik, [g] hambat velar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <gagi> /gagi/ [gagi] ‘dewasa’, <gege> /gege/ [gege] ‘lamtoro, mengingatkan’;
- [t] konsonan hambat, alveolar tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <tibho> /tiɓo/ [tiɓo] ‘kambing’, <ate> /ate/ [ate] ‘hati’ [d] hambat alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <donggi> /doⁿgi/ [doⁿgi] rendam’, <dudu> /dudu/ [dudu] ‘mendorong’;
- [dʒ] afrikat platal bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <jaka> /dʒaka/ [dʒaka, tʃaka] ‘omong’;
- [ɓ] konsonan implosif labial bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <bhako> /ɓako/ [ɓako] ‘angkuh, <lobho> /loɓo/ [loɓo] ‘rebus’, [ɗ] konsonan implosif alveolar bersuara, menempati posisi awal dan tengah kata <dhia> /ɗia/ [ɗiʔa] ‘kira, ingat’, <kodhe> /kode/ [kode] ‘kera’, [ɠ] konsonan implosif velar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <ghera> /ɠəra/ [ɠəra] ‘terus’;
- [^mb] konsonan hambat pranasal labial bersuara hanya menempati posisi awal dan tengah kata <mbiwa> /^mbiwa/ [^mbiwa] ‘tidak’ <tombo> /to^mbo/ [to^mbo] ‘bangkai’, [ⁿd] konsonan hambat pranasal alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <ndaa> /ⁿdaa/ [ⁿdaʔa] ‘cabang, dahan’, [^ŋg] konsonan hambat pranasal velar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <nggare> /^ŋgare/ [^ŋgare] ‘keruk, gali’, <fangga> /fa^ŋga/ [fa^ŋga] ‘belalang’;
- [m] konsonan nasal labial bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <mae> /mae/ [mae] ‘roh’ <somu> /somu/ [somu] ‘bawang’, [n] konsonan nasal alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <naka> /naka/ [naka] ‘curi, gemas’ <lani> /lani/ [lani] ‘bantal’, [ŋ] konsonan nasal velar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <ngai> /ŋai/ [ŋai] ‘masih, jiwa’;
- [f] konsonan frikatif alveolar tidak bersuara [f] menempati posisi awal kata <fena> /fəna/ [fəna] ‘bersin’, [v] konsonan frikatif alveolar bersuara menempati posisi awal kata <vera> /vera/ [vera] ‘aroma, harum’, [s] frikatif palatal tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <sadho> /sado/ [sado] ‘tiba, datang’, <pesa> /pesa/ [pesa] ‘banting’, [ɣ] konsonan frikatif velar bersuara posisi tengah kata <mahgi> /mayi/ [mayi] ‘lontar’, menempati [h] konsonan frikatif glottal bersuara menempati posisi awal kata <hewe> /hewe/ [hewe] ‘dengar’;

8. [r] konsonan trill alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <rape> /rape/ [rape] ‘rapat, lengket’ <ero> /ero/ [ero] ‘deru, sayup’;
9. [l] konsonan lateral alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <longgu> /lo³gu/ [lo³gu] ‘tumpuk’ <zhale> /ɭale/ [ɭale] ‘di bawah, barat’; dan
10. [w] konsonan aproksiman labial bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <wee> /wee/ [weʔe] ‘dekat, <awu> /awu/ [awu] ‘abu’, [ɭ] konsonan alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <zhea> /ɭea/ [ɭeʔa] ‘pandan’ <lazha> /laɭa/ [laɭa] ‘jalan’, [y] konsonan aproksiman palatal bersuara menempati posisi tengah kata jika sebelumnya diawali segmen [i] <dhia> /dia/ [diʔa] ‘kira, ingat’.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Bahasa yang tidak menghendaki hadirnya kontoid pada akhir suku kata dan kata.

Hal ini didasarkan kepada bahwa secara segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, dan <ngg> merupakan sebuah kontoid (bunyi konsonan). Sehingga, jika ketiga rangkaian huruf itu berada pada posisi awal dan tengah kata akan merupakan sebuah bunyi konsonan hambat pranasal labial [mb], hambat pranasal alveolar [nd], dan hambat pranasal velar [ng]. Di samping itu, ketiga belas pola suku kata dan kata yang ada pada bahasa Rongga semakin membuktikan tidak dibenarkan hadirnya huruf atau bunyi konsonan pada posisi tengah dan akhir suatu suku kata dan kata.

Sehubungan dengan itu, maka setiap kosa kata bahasa Indonesia yang mengandung huruf atau bunyi konsonan pada posisi tengah dan akhir sukukata dan kata yang terserap ke dalam bahasa Rongga selalu dilesepkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, R., & Abdul Hamid, S. (2015). Rekonstruksi Vokal Dan Diftong Bahasa Melanau Purba. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 15(1). <https://doi.org/10.17576/GEMA-2015-1501-11>
- Arka, I. W. (2005). Challenges and prospect of maintaining Rongga: an ethnographic report. *Proceedings of the 2004 Conference of the Australian Linguistic Society*, 1-2
- Arka, I. W. (2017). Kompleksitas Pemertahanan Dan Revitalisasi Bahasa Minoritas Di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Rongga, Flores. *Masyarakat Indonesia*, 37(1), 35–56.
- Arka, I. W. (2020). *Kamus Bahasa Rongga Indonesia: dengan pelacak kata bahasa Indonesia-Rongga*. Penerbit: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Batarius, P., Vianey, W. Y., & Samane, I. P. A. N. (2021). Teknologi Informasi Dalam Mendokumentasikan Tutur Bahasa Ngadha Yang Mengajarkan Kode Etik Teks Lokal. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(1), 84–93. <https://doi.org/10.33557/jurnalmatrik.v23i1.1218>
- Catford, J. C. (1988). *A practical introduction to phonetics*. Clarendon Press Oxford.
- Chapakiya, S. (2017). *Fonologi dialek Melayu urak lawoi berdasarkan Teori Autosegmental*. Tesis Ph. D. Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan: Universiti Sains Malaysia.
- Crystal, D. (2011). *A dictionary of linguistics and phonetics*. John Wiley & Sons.
- Erfiani, Y. P. F. (2018). A Study Methaphors in Ti’I Ka Embu Nusi discourse in Rongga Language. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 123–135. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12152
- Handayani, R. (2011). Penghilangan dan Penambahan Bunyi Konsonan Pada Penderita Disatria (Suatu Kajian Neurolinguistik). *International Linguistics Congress, Indonesian Linguistics Society (KIMLI) 2011, 9-12 Oktober 2011*, 137–142.
- Jaya, J. (2019). Proses Asimilasi Bunyi Konsonan Bahasa Bugis Dialek Sigeri: Kajian Transformasi Generatif. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 1(1).
- KBBI, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Kenstowicz, M. J. (1994). *Phonology in generative grammar* (Vol. 7). Blackwell Cambridge, MA.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lalong, K., & Hartati, U. (2017). Perbandingan Antara Bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan Bahasa Bajawa di Ngada: Tinjauan Linguistik Komparatif. *Caraka*, 3(2), 156–169.
- Lapoliwa, H., & Nureni, I. (2002). *Glosarium linguistik*. Yayasan Obor Indonesia.

- Mantra, I.B.N, Kumara, D. A. (2018). Folktales As Meaningful Cultural and Linguistic Resources To Improve Students' Reading Skills. *Lingua Scientia*, 25(2), 83. <https://doi.org/10.23887/lis.v25i2.18827>
- Masfufah, N. (2022). Bentuk dan Struktur Kata Monosilabel dalam Bahasa Wehea di Kalimantan Timur. *Loa: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 17(1). <https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.4592>
- McWhorter, J. (2008). Why does a language undress. *Language Complexity: Typology, Contact, Change*, 167–190. <https://doi.org/10.1075/slcs.94.12mcw>
- Putradi, A. W. A. (2016). Pola-pola perubahan fonem vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia: Kajian fonologi. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 95–112. <https://doi.org/10.25077/ar.3.2.95-112.2016>
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 54–62.
- Sumitri, N. W. (2016). *Tradisi lisan vera: jendela bahasa, sastra, dan budaya etnik Rongga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumitri, N. W. (2015). Kelas Kata dalam Struktur Mikro Wacana Lisan Mbase Wini Etnik Rongga. *Proceedings the 7th Internasional Seminar on Austronesia-Non Austronesia Language and Literature*, 447–454.
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. (2019). *Power in/behind Language in Ethnolinguistic Perspective: The Dynamics of Ritual Tradition in Rongga, East Manggarai*.
- Sumitri, N. W., Weda Kusuma, I. N., Suarka, I. N., & Bustan, F. (2015). Form And Meaning Of Ti'i Ka Discourse In Mbase Wini Ritual of Rongga Ethnic In Flores. *E-Journal of Linguistics*, 9(1).
- Suparsa, I. N. (2020). The phonological process of Rongga language from the phonemic into phonetic realization. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-01-2020-0012>
- Suparsa, I. N. (2008). *The phonology of Rongga language: A transformational generative study*. Udayana University.
- Suratminto, L. (2009). Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik. Fourth Editon. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, li+ 316 pp.[1982.] ISBN 978-979-22-3570-8. Price: IDR 49,500 (soft cover). *Wacana, J. Humanit. Indones*. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i2.166>
- Susilawati, S. (2010). *Kaidah Fonotaktik Gugus Konsonan Kata-Kata Bahasa Indonesia yang Bersuku Dua*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ting, Y. (2011). Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin: Analisis Kontrastif. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 126–136.
- Tuwa, E. E. (2022). The Lexicon Variations Of Rongga And Waerana Language In East Manggarai Nusa Tenggara. *EL2J (English Language and Literature Journal)*, 1(1), 53–70. <https://doi.org/10.38156/el2j.v1i1.8>
- Wahyuni, R. S. (2019). Perbandingan Pelesapan Segmen Bunyi Kosa Kata Bahasa Sunda dengan Bahasa Indonesia di Kabupaten Purwakarta. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1).
- Wahyuni, R. S., & Setiadewi, E. (2019). Analisis Perbandingan Pelesapan Segmen Bunyi Bahasa Sunda Dengan Bahasa Indonesia di Wilayah Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Teknologika*, 9(2).
- Wati, F., & Hoban, N. (2021). Dongo Sa'o Dongo Sa'o: The Matrilineal Marriage System of The Ngada-Flores Community. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(2), 125–137.
- Wula, M. S. (2021). *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Waelengga Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur*. Ende: Universitas Flores.